

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia masih menduduki peringkat ketiga sebagai negara dengan jumlah penduduk tertinggi di dunia. Selama satu dekade terakhir, jumlah penduduk Indonesia meningkat signifikan, yaitu sebesar 32,5 juta, dari 205,1 juta pada tahun 2000 menjadi 237,6 juta pada tahun 2010. Saat ini, jumlah penduduk Indonesia tercatat mencapai 270,2 juta jiwa, dengan tambahan 32,56 juta jiwa sejak tahun 2010 (BPS Provinsi Jawa Timur, 2024). Peningkatan ini sebagian besar disebabkan oleh rendahnya penggunaan alat kontrasepsi (Maharani et al., 2023)

Menurut Kementerian Kesehatan (2018), semakin banyak persalinan yang ditangani oleh tenaga kesehatan, maka angka kematian ibu juga dapat ditekan. Peningkatan pelayanan kontrasepsi tidak hanya untuk pengendalian populasi, tetapi juga untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi. Di Indonesia, sekitar 5 juta kelahiran terjadi setiap tahun, namun kurang dari 30% ibu yang melahirkan langsung menggunakan alat kontrasepsi. Pemasangan kontrasepsi pasca persalinan dapat menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI), terutama bagi ibu yang telah melahirkan lebih dari tiga kali. Pemerintah telah meluncurkan program kontrasepsi untuk menurunkan angka kematian ibu melalui pencegahan, penundaan usia kehamilan, dan penjarangan kehamilan (Jayanti et al., 2019)

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah indikator penting untuk menilai kesehatan masyarakat. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) 2005-2025, AKI di Indonesia masih tinggi, yaitu 307 kasus per 100.000 kelahiran, jauh lebih tinggi dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya. Namun, di Provinsi Jawa Timur, AKI mengalami penurunan dari 91,45 per 100.000 kelahiran hidup pada 2018 menjadi 89,81 per 100.000 kelahiran hidup pada 2019 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020)

Data BPS Provinsi Jawa Timur 2023 menunjukkan peningkatan penggunaan kontrasepsi sebesar 1,84% di kalangan pasangan usia subur (PUS). Namun, terdapat penurunan 2,92% dalam jumlah PUS yang aktif menggunakan kontrasepsi dibandingkan tahun 2022. Suntikan KB merupakan metode yang paling banyak digunakan (55,02%), diikuti pil (18,01%) dan susuk (7,87%). Penggunaan IUD tercatat sebesar 10,07%. IUD, sebagai kontrasepsi jangka panjang, memiliki efektivitas hingga 10 tahun dengan angka kegagalan rendah (0,6-0,8%).

Hasil wawancara dengan lima ibu hamil yang melahirkan menunjukkan bahwa 40% sudah mengetahui tentang penggunaan IUD pasca persalinan, sementara 60% belum mengetahuinya. Meskipun angka persalinan meningkat, jumlah akseptor kontrasepsi pasca persalinan tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Kontrasepsi pasca persalinan penting untuk menjaga jarak kehamilan, mengatur kelahiran, dan mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi setelah melahirkan adalah konseling yang diberikan selama kehamilan (Rufaindah & Juwita, 2019).

Risiko terjadinya ekspulsi IUD lebih tinggi setelah pemasangan pasca plasenta, dengan angka kejadian sekitar 6–10%, dibandingkan dengan pemasangan pada masa interval yang hanya sekitar 5%. Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa pemasangan IUD segera setelah plasenta keluar justru memiliki risiko ekspulsi yang lebih rendah dibandingkan dengan pemasangan pada periode interval. Penelitian juga menemukan bahwa sebagian besar kejadian ekspulsi terjadi ketika IUD dipasang dalam waktu 10 menit setelah plasenta keluar, dengan 33 dari 53 responden (62,3%) mengalami ekspulsi (Naru Pelita T.G, 2018)

Rendahnya jumlah akseptor IUD disebabkan oleh ketakutan terhadap proses pemasangan, anggapan kontrasepsi suntik lebih praktis, serta persepsi bahwa IUD lebih mahal, ditambah faktor sosio-kultural. Oleh karena itu, sosialisasi melalui media dan konseling sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang IUD. Kecemasan yang dirasakan ibu dapat mengganggu istirahat, mobilisasi, dan nafsu makan. Tanpa IUD, sekitar 500.000 perempuan berisiko meninggal akibat masalah terkait kehamilan, persalinan, atau aborsi yang tidak aman. Kehamilan kembali dalam jarak dekat berisiko menguras energi tubuh, apalagi jika tubuh belum sepenuhnya pulih pasca persalinan (Halimahtussadiyah et al., 2022)

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, solusi yang dapat dilakukan oleh bidan pada akseptor KB IUD pasca persalinan adalah memberikan KIE yang tepat kepada ibu yang telah menggunakan IUD pasca persalinan, guna meningkatkan pemahaman mereka mengenai prosedur pemasangan, manfaat, efek samping, serta pentingnya melakukan kunjungan

ulang. Melalui upaya ini, diharapkan dapat menurunkan tingkat kecemasan yang dialami oleh ibu akibat kurangnya informasi atau kekhawatiran terhadap penggunaan IUD, serta mendorong kesadaran dan kepatuhan akseptor dalam penggunaan kontrasepsi jangka panjang sebagai langkah pengendalian kelahiran dan peningkatan derajat kesehatan ibu.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan asuhan kebidanan akseptor KB IUD pasca persalinan pada masa Interval

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pelaksanaan asuhan kebidanan akseptor KB IUD pasca persalinan pada masa Interval.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian pada akseptor KB IUD Pasca Persalinan pada Masa Interval.
2. Merumuskan diagnosa dan atau masalah kebidanan pada akseptor KB IUD Pasca Persalinan pada Masa Interval.
3. Melaksanakan asuhan kebidanan akseptor KB IUD Pasca Persalinan pada Masa Interval.
4. Mengevaluasi pelaksanaan asuhan kebidanan akseptor KB IUD Pasca Persalinan pada Masa Interval.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang kebidanan, khususnya dalam pelaksanaan asuhan pada akseptor KB IUD pasca persalinan pada Masa Interval, serta menjadi referensi dalam pengembangan model komunikasi efektif dalam pelayanan kontrasepsi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi tambahan bagi pembaca, khususnya mahasiswa kebidanan, dalam memahami pemberian asuhan kebidanan yang tepat pada akseptor KB IUD pasca persalinan masa interval.

2. Bagi Subjek Penelitian

Melalui pelaksanaan asuhan kebidanan yang baik dan sesuai standar, penulis berharap memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam memberikan asuhan pada akseptor KB IUD pasca persalinan masa interval.

3. Bagi Bidan

Penulis memiliki harapan, dimana penelitian ini mampu membantu mengembangkan kualitas pelayanan para tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan kebidanan agar lebih kompeten, demi tercapainya keluarga yang sejahtera melalui program keluarga berencana.